

**PERSEPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PPKN TENTANG
KEGIATAN MEMPERINGATI HARI ULANG TAHUN
KEMERDEKAAN RI DALAM MEMBENTUK
NASIONALISME**

(Skripsi)

Oleh

Mutiara Hanum
NPM 1713032011



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

Persepsi Mahasiswa Program Studi PPKn Tentang Kegiatan Memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI Dalam Membentuk Nasionalisme

Oleh

Mutiara Hanum

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan menjelaskan Persepsi Mahasiswa Program Studi PPKn Tentang Kegiatan Memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI Dalam Membentuk Nasionalisme. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini berjumlah 66 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik utama yaitu angket. Alat bantu untuk menganalisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan SPSS versi 25 dan Microsoft Excel.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi Mahasiswa Program Studi PPKn Angkatan 2017-2019 tentang kegiatan memperingati hari ulang tahun kemerdekaan RI dalam membentuk nasionalisme adalah sangat baik. Sebagian besar mahasiswa paham tentang kegiatan memperingati hari ulang tahun kemerdekaan RI dapat membentuk nasionalisme. Perhatian mahasiswa program studi PPKn terhadap kegiatan memperingati hari ulang tahun kemerdekaan RI dalam membentuk nasionalisme sangat besar sehingga memberikan dampak yang positif dan sangat baik.

Kata Kunci : Peringatan Kemerdekaan RI, Nasionalisme.

ABSTRACT

Student Perceptions of the Civics Study Program About Activities to Commemorate the Independence Day of the Republic of Indonesia in Forming Nationalism

By

Mutiara Hanum

The purpose of this study was to analyze and explain the Student's Perceptions of the Civics Study Program about the Activities of Commemorating the Independence Day of the Republic of Indonesia in Forming Nationalism. This research method is descriptive method with a quantitative approach. The subjects of this study amounted to 66 respondents. The data collection technique used the main technique, namely a questionnaire. The tools to analyze the data in this study are using SPSS version 25 and Microsoft Excel.

The results of this study indicate that the perception of students of the 2017-2019 PPKn Study Program regarding activities to commemorate the independence day of the Republic of Indonesia in forming nationalism was very good. Most students understand that activities commemorating the independence day of the Republic of Indonesia can form nationalism. The attention of the Civics Study Program students towards the activities of commemorating the independence day of the Republic of Indonesia in forming nationalism was very large so that it has a positive and very good impact.

Keywords: Commemoration of Indonesian Independence, Nationalism

**PERSEPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PPKN TENTANG
KEGIATAN MEMPERINGATI HARI ULANG TAHUN
KEMERDEKAAN RI DALAM MEMBENTUK
NASIONALISME**

Oleh

Mutiara Hanum

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **PERSEPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI
PPKn TENTANG KEGIATAN MEMPERINGATI
HARI ULANG TAHUN KEMERDEKAAN RI
DALAM MEMBENTUK NASIONALISME**

Nama Mahasiswa : **Mutiara Hanum**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1713032011**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

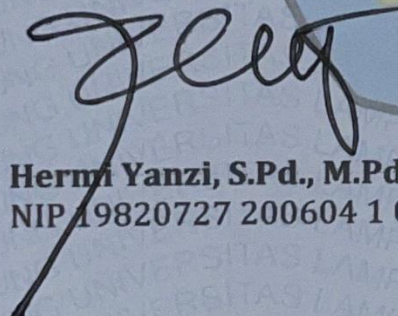
Jurusan : **Pendidikan IPS**

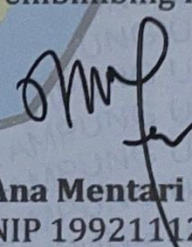
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

Pembimbing II,

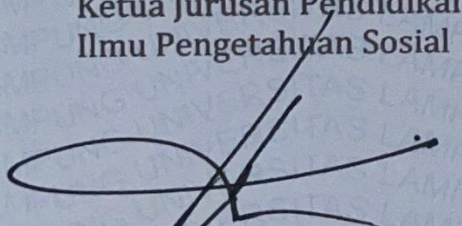

Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

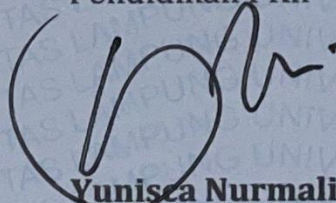

Ana Mentari S.Pd., M.Pd.
NIP 19921112 201903 2 026

MENYETUJUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn


Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001


Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

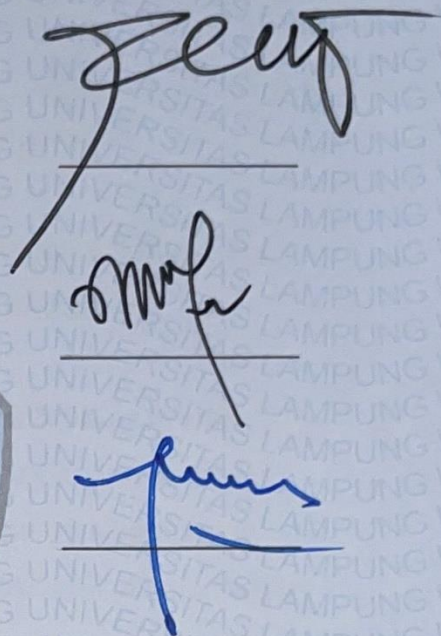
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris : Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 21 Juli 2022

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mutiara Hanum
NPM : 1713032011
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/KIP
Alamat/Telp : Jl. Minak Jung, Pekon Terbaya, Kecamatan Kotaagung,
Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka

Bandar Lampung, Agustus 2022



Mutiara Hanum

NPM 1713032011

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Mutiara Hanum, dilahirkan di Kota Agung, Kabupaten Tanggamus pada tanggal 18 Desember 1998 yang merupakan putri pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Haryono, S.Pd. dan Ibu Elly Astuty, S.Pd.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis antara lain :

1. TK DHARMA WANITA yang diselesaikan pada tahun 2005
2. SD Negeri 4 Kuripan yang diselesaikan pada tahun 2011
3. SMP Negeri 1 Kotaagung yang diselesaikan pada tahun 2014
4. SMA Negeri 1 Kotaagung yang di selesaikan pada tahun 2017

Pada tahun 2017, penulis diterima sebagai Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN.

Pada tahun 2020, penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Penantian, Kecamatan Pulau Panggung, Kabupater Tanggamus dan melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA NEGERI 1 KOTAAGUNG.

Penulis pernah mengikuti organisasi kampus yaitu Himapis.

MOTTO

**“Jangan menyakiti siapapun, agar doanya tidak mempersulit
hidupmu”**

(Mutiara Hanum)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada ALLAH SWT, kupersembahkan karya tulis sederhana ini kepada :

“Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Haryono, S.Pd. dan Ibu Elly Astuty, S.Pd. yang telah mendidikku sejak kecil, yang selalu memberiku kasih sayang, yang selalu mendoakanku tanpa putus setiap harinya, yang selalu memberiku motivasi dan dukungan yang tiada henti, melakukan banyak sekali pengorbanan yang tiada terkira nilainya dari segi apapun untuk keberhasilanku, serta selalu mendoakanku disetiap sujudmu serta harapan disetiap tetesan keringatnya demi keberhasilanku.

Serta

Almamaterku Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji Syukur Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini berjudul **“Persepsi Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung Tentang Kegiatan Memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Terselesaikannya penulis skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dari dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, motivasi dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi PPKn.
7. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing I. Terima kasih bapak yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta motivasi, dan nasehat dalam penyelesaian skripsi ini ;
8. Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing II. Terima kasih atas segala bimbingan, dukungan, semangat, ilmu, waktu, dan tenaga, arahan, serta nasehatnya selama ini ;
9. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H. selaku Pembahas I. Terima kasih atas saran dan masukannya yang sangat membangun kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini, serta terima kasih bapak atas kemudahan yang diberikan;
10. Bapak Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd., selaku Pembahas II. Terima kasih segala saran dan masukannya kepada penulis ;
11. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi, serta segala bantuan yang diberikan ;

12. Staf Program Studi PPKn Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama mengadakan penelitian ;
13. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Haryono, S.Pd. dan Ibu Elly Astuty, S.Pd. Terima kasih atas semua ketulusan, kasih sayang dan kesabaran yang diberikan kepadaku sehingga aku tidak kekurangan apapun. Terima kasih telah mengajarkanku banyak hal dalam hidup ini, mengajarkanku kesederhanaan, mengajarkanku untuk tetap hidup walau sesulit apapun rintangan di depan sana. Terima kasih atas kasih sayang dan cinta yang tiada henti, terima kasih atas segala doa yang ayah dan ibu curahkan dalam sujud untukku. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan nikmat sehat dan senantiasa menjaga kalian dalam rahmat-Nya ;
14. Teruntuk adikku tercinta Amalia Tirzaningrum terima kasih atas segala dukungan dan pengertiannya untuk kakak. Terima kasih atas segala pengorbanannya dalam membantuku. Semoga kelak kamu akan menjadi seorang dokter yang hebat dan bijaksana.
15. Terima kasih Guntur Permadi yang telah menemani saya bahkan dalam masa-masa sulit selama 8 tahun, telah membantu banyak hal, memberikan pengertian serta memberikan dukungan dalam berbagai hal untuk segera menyelesaikan skripsi ini ;
16. Terima kasih untuk sahabat kost widefi Widiyawati dan Umroh yang selalu mendorong saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini dan melangkah maju serta selalu membantu saya dalam banyak hal ;
17. Terima kasih untuk sahabat terbaikku dan sahabat seperjuanganku “Lailatul Alfi, Satrio Alpen Pradanna, Desi Ratna Suri, Sri Rahayu, Retno

Wardani, Nina Karenina, Firmando Agung, Purnianingsih, Windiana Putri, Ema Elviana,” atas semangatnya serta motivasi yang disalurkan dalam belajar semasa perkuliahan, terima kasih atas kebersamaan suka, duka, ketulusan yang selalu kalian berikan ;

18. Terima kasih kepada sahabatku sejak SMA hingga sekarang “Dewi Retno Puspitasari, Yesi Oktaviani, Novia Susanti, Deski Riyanti, Suzelva Ladyfiora” yang telah membuatku selalu bersemangat untuk menyelesaikan pendidikan ;

19. Teman-teman Program Studi PPKn angkatan 2017, terima kasih untuk kebersamaannya selama ini. Suka duka kita lalui bersama saat mencari ilmu untuk masa depan kita kelak dan tentunya untuk mencapai Ridho Allah SWT ;

20. Last but not least i want to thank me, i want to thank me for believing in me, i want to thank me for doing all of this hard work, i want to thank me for having no days off.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat banyak bagi semua pihak yang membaca.

Bandar Lampung, Agustus 2022

Mutiara Hanum

1713032011

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Kegunaan Penelitian.....	10
1. Kegunaan Secara Teoritis.....	11
2. Kegunaan Secara Praktis.....	11
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	11
1. Ruang Lingkup Ilmu.....	11
2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian.....	11
3. Ruang Lingkup Objek Penelitian.....	11
4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian.....	12

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian.....	12
--	----

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis	13
1. Persepsi	13
1.1 Pengertian Persepsi	13
1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi	13
1.3 Proses Terjadinya Persepsi.....	16
2. Kemerdekaan	17
2.1 Sejarah Kemerdekaan.....	17
2.2 Makna Kemerdekaan.....	26
3. Hari Kemerdekaan	29
3.1 Pengertian Hari Kemerdekaan	29
3.2 Indikator Hari Kemerdekaan.....	30
4. Nasionalisme	32
4.1 Pengertian nasionalisme.....	32
4.2 Faktor-Faktor Pembentukan Nasionalisme	33
4.3 Indikator Nasionalisme	33
4.4 Tujuan Nasionalisme.....	35
B. Kajian Yang Relevan.....	36
C. Kerangka Berpikir	37

III. METODELOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	39
B. Populasi Dan Sampel.....	39
1. Populasi	39
2. Sampel	40

C. Variabel Penelitian	42
1. Variabel Bebas (Independent Variabel)	42
2. Variabel Terikat (Dependent Variabel)	42
D. Definisi Konseptual Dan Operasional.....	43
1. Definisi Konseptual.....	43
a. Persepsi Mahasiswa Program Studi PPKn	43
b. Nasionalisme	43
2. Definisi Operasional.....	43
a. Persepsi Mahasiswa Program Studi PPKn	44
b. Nasionalisme	44
E. Teknik Pengumpulan Data	44
1. Angket	45
F. Uji Persyaratan Instrumen.....	45
1. Uji Validitas	45
2. Uji Reliabilitas	46
G. Teknik Analisi Data	48

IV. PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Langkah-Langkah Penelitian	50
1. Persiapan Pengajuan Judul	50
2. Penelitian Pendahuluan.....	50
3. Pengajuan Rencana Penelitian.....	51
4. Penyusunan Alat Pengumpulan Data	51
5. Pelaksanaan Uji Coba Penelitian.....	52

B. Gambaran Umum Dan Lokasi Penelitian	59
1. Profil Program Studi PPKn Universitas Lampung	59
2. Visi dan Misi Program Studi PPKn Universitas Lampung	59
C. Deskripsi Data Penelitian.....	63
1. Pengumpulan Data	63
D. Pembahasan Hasil Penelitian	77

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	83
5.2 Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Pra- Survey Observasi	9
2. Jumlah Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung	40
3. Daftar Mahasiswa Program Studi PPKn Univesitas Lampung.....	42
4. Indeks Koefisien Reliabilitas	47
5. Hasil Uji Coba Angket Kepada Seluruh Responden Diluar Sampel Untuk Item Ganjil (X).....	52
6. Hasil Uji Coba Angket Kepada Seluruh Responden Diluar Sampel Untuk Item Genap (Y)	53
7. Distribusi Antara Item Ganjil (X) Dengan Item Genap (Y)	54
8. Hasil Uji Validitas Angket (Variabel X) Kepada Seluruh Responden Diluar Populasi Menggunakan Bantuan SPSS Versi 25.....	55
9. Hasil Uji Validitas Angket (Variabel Y) Kepada Seluruh Responden Diluar Populasi Menggunakan Bantuan SPSS Versi 25.....	56
10. Uji Reliabilitas (Variabel X) Kepada 10 Responden Diluar Populasi ..	57
11. Uji Reliabilitas (Variabel Y) Kepada 10 Responden Diluar Populasi ..	58
12. Sarana Dan Prasarana Program Studi PPKn.....	61
13. Data Jumlah Dosen Program Studi PPKN.....	62
14. Frekuensi Indikator Perhatian	65
15. Frekuensi Indikator Minat.....	68
16. Frekuensi Indikator Pengalaman Dan Ingatan	70
17. Frekuensi Indikator Cinta Tanah Air	72
18. Frekuensi Indikator Bangga Sebagai Bangsa Indonesia	74
19. Frekuensi Indikator Rela Berkorban Demi Bangsa	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir.....	38

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Seperti pesan Bung Karno yang satu ini “Jangan sekali-sekali melupakan sejarah”. Hal itu sangat penting mengingat perjuangan bangsa Indonesia saat merebut kemerdekaan dari penjajah dengan mengobarkan jiwa dan raga. Sehingga menjadi kewajiban kita untuk tetap mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dewasa ini terdapat kecenderungan kuat nilai nasionalisme semakin memudar dan semangat nasionalisme pun semakin surut. Padahal nasionalisme sebagai salah satu paham untuk mengingatkan kegigihan usaha para pejuang Indonesia dalam perjuangan merebut, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan. Nasionalisme menurut Anwar Kurnia (2007:40) adalah “perasaan cinta terhadap bangsa dan tanah airnya yang ditimbulkan oleh perasaan tradisi (sejarah, agama, bahasa, kebudayaan, pemerintahan dan, tempat tinggal)”. Sikap ini harus dimiliki oleh setiap warga negara sebab dengan adanya sikap cinta tanah air, mereka dapat menjaga dan melindungi negara dan ancaman dalam bentuk apapun.

Sikap nasionalisme adalah bagian dari wujud bela negara yang dilakukan warga negara. Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 30 “Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara”. Syarat-syarat tentang pembelaan negara diatur dengan undang-undang. Jadi sudah pasti mau tidak mau kita wajib ikut serta dalam membela negara dari segala macam ancaman, gangguan, tantangan dan hambatan baik yang datang dari luar maupun dalam.

Nasionalisme pada masa perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan berintikan patriotisme. Patriotisme sebagai perwujudan jiwa mengalami dialektika yang dinamis di mana tiap generasi mempunyai tantangan (challenge) dan jawaban (response) yang berbeda, namun esensi nasionalisme tetaplah sama yaitu rasa cinta yang dalam terhadap bangsa dan tanah airnya. Nasionalisme itu menjadi daya dorong atau *e'lan vital* bangsa dalam memperjuangkan cita-cita bersama. Patriotisme suatu rasa tanggung jawab kolektif yang hidup (*a lively sense of collective responsibility*) yang tentunya dibutuhkan dalam setiap bentuk kehidupan bersama, pada tingkat lokal dan internasional (Adisusilo, 2010).

Di era globalisasi ini banyak permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia. Permasalahan-permasalahan tersebut diantaranya adalah semakin mudarnya nilai serta semangat nasionalisme dikalangan generasi muda Indonesia saat ini. Hal ini yang mempengaruhi generasi muda, baik dari segi bahasa, perilaku dan pemikiran, akibatnya banyak yang melupakan budayanya sendiri karena menganggap bahwa budaya asing lebih modern. Ini berakibat nilai-nilai luhur bangsa banyak diabaikan hampir terjadi disebagian besar generasi muda, seperti banyaknya peristiwa yang terjadi dizaman globalisasi ini tidak mencerminkan atau melunturkan sikap serta jiwa nasionalisme sebagai warga negara Indonesia.

Hal ini selaras dengan istilah *Global Village*, yang mana dapat didefinisikan fenomena globalisasi yang terjadi pada masa kini yang dapat dikenali dari akibat-akibatnya yakni melemahnya batas-batas nasional, menghilangkan identitas dan budaya lokal, mengancam ekonomi nasional di tengah-tengah ekspansi modal, dan meningkatnya migrasi internasional. Akibat yang ditimbulkan tersebut juga dapat memudahkan rasa nasionalisme yang dimiliki bangsa Indonesia. Memang disadari bahwa dengan adanya globalisme, setidaknya membuat nasionalisme tidak semerbak ketika maraknya terbentuk negara bangsa. Hal ini bisa dipahami karena pola kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya tercampur seolah menjadi satu, tanpa terikat oleh batas-

batas negara bangsa, peran dan efektivitas adanya negara bangsa mulai dipertanyakan. Tidak hanya tantangan itu saja, tetapi ada pula tantangan nasionalisme yaitu tentang lagu kebangsaan Indonesia serta hari kemerdekaan Indonesia.

Hari kemerdekaan merupakan momen bersejarah dan momen terpenting bagi suatu bangsa dan negara, termasuk juga bagi Indonesia. Pasalnya, kemerdekaan Indonesia diperoleh melalui perjalanan panjang dan perjuangan yang keras dari para pahlawan dalam merebut kemerdekaan dari para penjajah. Namun perjuangan para pahlawan untuk merebut kemerdekaan seharusnya tidak hanya diperingati setahun sekali dengan perayaan-perayaan tertentu. Perjuangan tersebut harus dimaknai dan dilanjutkan oleh generasi muda dan sudah menjadi kewajiban kita sebagai generasi muda untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan yang sudah diraih contohnya seperti ikut serta dalam upacara memperingati kemerdekaan Indonesia, mengabdikan kepada masyarakat, mendukung produk dalam negeri, terlibat dalam memajukan sektor pendidikan, serta mengenal budaya terhadap negara lain. Mengenai peran mahasiswa untuk mengisi kemerdekaan RI yaitu dengan cara melaksanakan upacara bendera serta melakukan berbagai macam perlombaan yang bertema kemerdekaan. Hal yang harus kita pahami pada saat ini ialah kita harus mampu mengimplementasikan nilai dasar perjuangan tersebut. Pertama adalah tekad, kemudian pendidikan, keberanian, gotong royong dan kecintaan terhadap Indonesia yang kekal dan abadi. Dengan seperti itu, Indonesia akan menjadi negara yang adil dan lebih beradab. Sehingga seluruh mahasiswa dapat menjadi seorang tokoh yang mengubah bangsa ini menjadi bangsa yang lebih berkeadilan dan beradab.

Gejala-gejala yang timbul akibat rasa nasionalisme dan kebangsaan yang memudar banyak terjadi belakangan ini. Di zaman modern ini memudarnya generasi muda dapat dilihat melalui media masa atau media lainnya. Adapun gejala yang dapat penulis kemukakan, antara lain:

1. Penggunaan produk luar negeri, banyak warga negara Indonesia menggunakan barang dari luar negeri yang dianggap lebih berkualitas daripada produk sendiri.
2. Berkurangnya jiwa atau sikap nasionalisme tercermin pada upacara peringatan hari kemerdekaan 17 Agustus 1945 dimana kurangnya persiapan dan antusias warga mengikutinya, serta kurangnya perhatian peserta yang diikuti para warga negara dan pegawai negara sipil.
3. Tawuran antar warga sipil. Banyak tawuran antar warga dikota-kota besar di Indonesia merupakan fenomena yang menarik untuk dibahas.
4. Contoh sederhana yang menggambarkan betapa kecilnya rasa nasionalisme generasi muda, diantaranya:
 - a) Pada upacara peringatan hari kemerdekaan Indonesia, masih banyak pemuda yang tidak memaknai arti dalam upacara tersebut. Upacara merupakan wadah untuk menghormati dan menghargai para pahlawan yang telah berjuang keras untuk mengambil kemerdekaan dari tangan para penjajah. Para pemuda seakan sibuk dengan pikirannya sendiri, tanpa mengikuti upacara dengan khidmat.
 - b) Pada peringatan hari-hari besar nasional, seperti sumpah pemuda, hanya dimaknai sebagai seremonial dan hiburan saja tanpa menumbuhkan rasa nasionalisme dalam benak mereka.
 - c) Lebih tertariknya pemuda terhadap produk impor dibandingkan dengan produk buatan dalam negeri; dan lain-lain.

Gejala-gejala di atas menggambarkan lunturnya sikap atau jiwa nasionalisme warga negara Indonesia, ini sangat berdampak negatif bagi perkembangan bangsa Indonesia khususnya. Diharapkan bangsa Indonesia yang akan datang dapat terbangun dan berkembang, terjaga dan terlindungi dari berbagai ancaman dari bangsa lain, sehingga diperlukan generasi muda yang memiliki jiwa kepemimpinan, pengetahuan yang luas, keterampilan membina bangsa Indonesia, serta harus memiliki sikap nasionalisme yang tinggi bagi negaranya sendiri. Sikap nasionalisme dapat dibangun dari sejak dini agar tertanam dengan matang pada individu penerus bangsa.

Nasionalisme merupakan paham kebangsaan yang timbul karena adanya persamaan nasib dan sejarah, serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, dan berdaulat. Oleh karena itu, nasionalisme sering dipandang sebagai suatu ideologi pemelihara negara bangsa (nation-state). Nasionalisme dapat ditandai oleh adanya patriotisme. Patriotisme adalah rasa kecintaan dan kesetiaan seseorang kepada tanah air dan bangsanya, kekaguman pada adat dan kebiasaannya, kebanggaan terhadap sejarah dan kebudayaannya, serta sikap pengabdian demi kesejahteraannya, Greertz (dalam Susanto dkk, 2010: 9-10).

Kesadaran dan pengetahuan nasionalisme dapat dikembangkan dari beberapa faktor, didalamnya termasuk pendidikan. Pendidikan memberi peran besar membentuk karakter suatu bangsa melalui pemujaannya termasuk kesadaran rasa nasionalisme. Pembelajaran sejarah di kampus adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran, pentingnya sejarah dalam mengembangkan nilai-nilai termasuk nilai multikulturalisme dan nasionalisme bagi kehidupan dan keberlangsungan bangsa Indonesia. Konsep nasionalisme dan wawasan kebangsaan mengacu pada kesadaran suatu warga negara akan pentingnya ketunggalan bangsa, nation state. Konsep tersebut bersifat ideologis dan disosialisasikan kepada setiap anggota (warga) negara. Nasionalisme dan wawasan kebangsaan mengikat warga negara dalam beberapa hal, yakni :

- a) Memiliki kesadaran sebagai satu bangsa, yang dapat memperkuat rasa kebangsaan, persatuan dan kesatuan.
- b) Jiwa, semangat, dan nilai-nilai patriotik, yang berkaitan dengan perasaan cinta tanah air, cinta kepada tanah tumpah darah, cinta kepada negara dan bangsa, cinta kepada milik budaya bangsa sendiri, kerelaan untuk membela tanah airnya.
- c) Jiwa, semangat dan nilai-nilai kreatif dan inovatif.
- d) Jiwa, semangat, dan nilai-nilai yang mampu membentuk kepribadian, watak dan budi luhur bangsa.

Nasionalisme pada zaman moderen ini sangatlah berbedan dengan nasionalisme pada masa perjuangan perebutan kemerdekaan bangsa Indonesia pada zaman dulu. Menurut Smith sebagaimana dikutip oleh (Mikail, 2014) nasionalisme merupakan masalah penting yang dapat dilihat sebagai salah satu faktor dasar yang mempengaruhi proses pembentukan pemerintahan. Dan menurut Utomo sebagaimana dikutip oleh (Agustarini, 2012) nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang integralistis, dalam artian yang tidak membedakan masyarakat atau warganegara atas dasar golongan atau yang lainnya, melainkan mengatasi segala keanekaragaman itu tetap diakui. Singkat nasionalisme bangsa Indonesia dalam perbedaan dan berbeda dalam persatuan (Bhineka Tunggal Ika).

Sutan Sjahrir (dalam Susanto dkk, 2010: 45), mengemukakan suatu ringkasan tentang ciri-ciri pokok nasionalisme, sebagai berikut :

- 1) Hasrat untuk bersatu (secara politik, ekonomi, kebudayaan dan bahasa).
- 2) Hasrat untuk kemerdekaan nasional.
- 3) Hasrat untuk diferensiasi individual.
- 4) Hasrat untuk menjadi lebih unggul dari pada orang lain, serta hasrat untuk berbeda dari orang lain.

Adapun kebangsaan (nasionalisme) pada bangsa Indonesia diakomodasi dalam Pancasila, sila ketiga yakni “Persatuan Indonesia” dan ditandai dengan adanya ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Memiliki rasa cinta pada tanah air (patriotisme).
- b) Bangga menjadi bagian dari bangsa dan masyarakat Indonesia.
- c) Menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi ataupun golongan.
- d) Mengakui dan menghargai sepenuhnya keanekaragaman yang ada pada bangsa Indonesia.
- e) Bersedia mempertahankan dan turut memajukan negara serta menjaga nama baik bangsanya.

- f) Membangun rasa persaudaraan, solidaritas, perdamaian, dan anti kekerasan antar kelompok masyarakat dengan semangat persatuan dan kesatuan.
- g) Memiliki kesadaran bahwa kita merupakan bagian dari masyarakat dunia, sehingga bersedia untuk menciptakan perdamaian dunia dan menciptakan hubungan kerjasama yang saling menguntungkan.

Beberapa bentuk Nasionalisme yaitu sebagai berikut:

- a) Nasionalisme kewarganegaraan (atau nasionalisme sipil) adalah sejenis nasionalisme di mana negara memperoleh kebenaran politik dari penyertaan aktif rakyatnya atau kehendak rakyat dan atau perwakilan politik. (Jean-Jacques Rousseau)
- b) Nasionalisme etnis adalah sejenis nasionalisme di mana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat. (Johann Gottfried von Herder)
- c) Nasionalisme romantik juga disebut nasionalisme organik, nasionalisme identitas adalah lanjutan dari nasionalisme etnis di mana negara memperoleh kebenaran politik secara semula jadi ("organik") hasil dari bangsa atau ras; menurut semangat romantisme. Nasionalisme romantik adalah bergantung kepada perwujudan budaya etnis yang menepati idealisme romantik; kisah tradisi yang telah direka untuk konsep nasionalisme romantik.
- d) Nasionalisme Budaya adalah sejenis nasionalisme di mana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan bukannya "sifat keturunan" seperti warna kulit, ras dan sebagainya. Contoh yang terbaik ialah rakyat Tionghoa yang menganggap negara adalah berdasarkan kepada budaya.
- e) Nasionalisme kenegaraan ialah variasi nasionalisme kewarganegaraan, selalu digabungkan dengan nasionalisme etnis. Perasaan nasionalistik adalah kuat sehingga diberi lebih keutamaan mengatasi hak universal dan kebebasan. Kejayaan suatu negeri itu selalu kontras dan berkonflik dengan prinsip masyarakat demokrasi. Penyelenggaraan sebuah 'national state' adalah suatu

argumen yang ulung, seolah-olah membentuk kerajaan yang lebih baik dengan tersendiri.

f) Nasionalisme agama ialah sejenis nasionalisme di mana negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama.

Akibat dari rasa nasionalisme yang rendah nampak pada ada budaya kita yang dicuri bangsa lain. Kita tak bisa menghargai kebudayaan kita sendiri, tak pernah menengok ke dalam, bangga dengan yang di miliki dan memeperdayagunakan secara optimal.

Di Universitas Lampung sendiri khususnya mahasiswa FKIP program studi PPKn juga kerap kali kurang motivasi untuk merayakan hari kemerdekaan dikarenakan merasa bosan dengan kegiatan yang diadakan seperti, hanya melakukan upacara bendera saja. Seharusnya bisa diadakan acara-acara atau perlombaan yang dapat menumbuhkan semangat nasionalisme agar semangat nasionalisme itu tetap tumbuh.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung, FKIP sendiri kerap mengadakan beberapa acara menyambut hari kemerdekaan seperti upacara dan juga perlombaan 17-an yang diikuti oleh seluruh mahasiswa di FKIP Universitas Lampung. Namun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala seperti, mahasiswa yang berminat atau mengikuti acara tersebut tidak banyak, inisiatif dan antusias mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung yang masih rendah, kurangnya pemahaman mengenai arti kemerdekaan sehingga rasa cinta tanah air pada mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung masih belum terbentuk serta terdapat beberapa acara yang kurang menarik.

Tabel 1 hasil Pra-Survey Observasi

NO	Kegiatan Hari Kemerdekaan	Rendah	Sedang	Tinggi
1.	Upacara Bendera	√		
2.	Seminar Nasional		√	
3.	Perlombaan Agustusan	√		
4.	Kerja Bakti	√		
5.	Pawai	√		

Sumber : Data Hasil Wawancara Mahasiswa Program Studi PPKn ,Univesitas Lampung (Angkatan 2017, 2018, dan 2019) .

Berdasarkan hasil observasi pada tabel 1 dapat diketahui bahwa kegiatan yang dilakukan saat Hari Kemerdekaan RI. Namun, Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung banyak sekali mengalami kendala atau hambatan dalam berpartisipasi aktif pada kegiatan yang diadakan seperti kurangnya minat untuk berpartisipasi, rendahnya rasa disiplin dan tanggung jawab sebagai mahasiswa untuk mengikuti kegiatan, tidak banyak mahasiswa yang aktif untuk berpartisipasi memeriahkan kegiatan yang diadakan.

Berdasarkan persoalan yang ada di atas peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan Persepsi Mahasiswa Program Studi PPKn Tentang Kegiatan Memperingati Hari Kemerdekaan RI Dalam Membentuk Nasionalisme.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi masalah yang ditemukan di Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung sebagai berikut :

- a) Kurangnya persiapan dan antusias Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung dalam mengikuti perayaan kemerdekaan RI
- b) Kurangnya rasa cinta tanah air pada Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung

c) Kurangnya pemahaman Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung mengenai arti dari peringatan kemerdekaan RI

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan terarah, serta mengingat adanya keterbatasan kemampuan, waktu, dan biaya maka pembatasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada identifikasi masalah. Maka peneliti membatasi penelitian ini pada Persepsi Mahasiswa Program Studi PPKn Tentang Kegiatan Memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI Dalam Membentuk Nasionalisme.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Persepsi Mahasiswa Program Studi PPKn Tentang Kegiatan Memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Ri Dalam Membentuk Nasionalisme? ”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat disusun tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis dan menjelaskan Persepsi Mahasiswa Program Studi PPKn Tentang Kegiatan Memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI Dalam Membentuk Nasionalisme

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan bahan kajian untuk mengembangkan sikap nasionalisme dengan adanya peringatan kemerdekaan RI. Dari penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan informasi dan sumber ilmu pengetahuan khususnya bagi lembaga akademik.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan-masukan yang berguna bagi peningkatan kualitas pendidikan, yaitu :

a) Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya pelaksanaan peringatan kemerdekaan RI dalam menumbuhkan sikap nasionalisme.

b) Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada semua lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Universitas Lampung agar dapat menumbuh kembangkan sikap nasionalisme terhadap seluruh warga kampus.

c) Bagi Mahasiswa Program Studi PPKn

Dalam penelitian ini mahasiswa diharapkan dapat memahami dengan baik mengenai nilai-nilai dan sikap nasionalisme sebagai tambahan wawasan pengetahuan bagi mahasiswa.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1) Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang mengkaji nilai moral pancasila.

2) Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah Kegiatan Memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI dan Membentuk Nasionalisme.

3) Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung Angkatan 2017, 2018, dan 2019.

4) Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Ruang lingkup tempat penelitian ini dilakukan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi PPKn Universitas Lampung yang beralamat di Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No. 1, Rajabasa, Gedong Meneng, Kota Bandar Lampung.

5) Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Nomor:5701/UN26.13/PN.01.00/2021 pada tanggal 22 Desember 2021 sampai 28 Desember 2021.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Persepsi

1.1 Pengertian Persepsi

Menurut Sugiharto dalam Arifin, Fandy, dan Kuswarno (2017: 90) mengemukakan bahwa persepsi merupakan “kemampuan panca indera dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan yang mempersepsikan sesuatu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.”

Menurut Sarlito W. Sarwono dalam Listyana dan Hartono (2015: 121) berpendapat persepsi secara umum merupakan “proses perolehan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi berlangsung pada saat seseorang meniram stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak.” Atau secara kesimpulan Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami yang menggunakan alat penginderaan.

Menurut Ling & Calting (2012) Persepsi merupakan serangkaian proses rumit yang melaluinya kita memperoleh dan menginterpretasikan informasi indrawi. Inteprestasi ini memungkinkan kita untuk mengecap lingkungan kita secara bermakna. Organisasi perseptual merupakan proses mengorganisasi

komponen-komponen pemandangan menjadi objek-objek terpisah. Pemisahan ini penting bagi pengenalan objek tersebut.

Berdasarkan teori yang dikemukakan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses individu menerima stimulus melalui alat inderanya yang dijelaskan dan diwujudkan dalam sebuah pemahaman, tanggapan/penerimaan, harapan, sikap, penilaian dan kesan terhadap sesuatu. Persepsi dari setiap individu tentunya berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam menyikapi sesuatu, serta pandangan setiap individu terhadap sesuatu berbeda sesuai dengan pemahamannya terhadap sesuatu itu sendiri.

1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Hasmine (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dibagi menjadi dua, yaitu.

- A. Faktor internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain:
 1. Fisiologis. Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan dapat berbeda.
 2. Perhatian. Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.
 3. Minat. Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau perceptual vigilance yang

digerakkan untuk mempersepsi. Perceptual vigilance merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.

4. Kebutuhan yang searah. Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
5. Pengalaman dan ingatan. Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.
6. Suasana hati. Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

B. Faktor Eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah :

1. Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.
2. Warna dari obyek-obyek. Obyek-obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (to be perceived) dibandingkan dengan yang sedikit.

3. Keunikan dan kekontrasan stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.
4. Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi.
5. Motion atau gerakan. Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalamjangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam.

1.3 Proses Terjadinya Persepsi

Menurut Robbins dalam Yazid dan Ridwan (2017: 197) mengemukakan bahwa proses terbentuknya persepsi berasal dari beberapa faktor, yaitu.

1. Pemilihan

Pada saat memperhatikan sesuatu berarti individu tidak memperhatikan yang lainnya. Yang diperhatikan terdiri dari:

- a. Ukuran, sesuatu yang besar maka akan lebih mudah menarik perhatian
- b. Kontras, sesuatu keadaan yang berlatar belakang kontras biasanya sangat menonjol.
- c. Intensitas kuatnya suatu rangsangan, contohnya suarakeras di dalam ruangan yang sepi.
- d. Gerakan, perhatian seseorang akan lebih tertarik kepada obyek yang bergerak untuk dilihat daripada obyek sama tapi diam.
- e. Sesuatu yang baru. Obyek baru yang berada dilingkungan yang dikenal akan lebih menarik perhatian.

2. Pengorganisasian. Pengelolaan stimulus atau informasi melibatkan proses kognisi, dimana individu memahami dan memaknai stimulus yang ada. Individu yang memiliki tingkat kognisi yang baik cenderung akan memiliki persepsi yang baik terhadap obyek yang dipersepsikan.
3. Interpretasi Dalam interpretasi individu biasanya melihat konteks dari suatu obyek. Selain itu, interpretasi juga terjadi apa yang disebut dengan proses mengalami lingkungan, yaitu mengecek persepsi. Apakah orang lain juga melihat sama seperti yang dilihat individu melalui konsensus validitas dan perbandingan.

2. Kemerdekaan

2.1 Sejarah Kemerdekaan

Salah satu babagan penting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia adalah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Peristiwa itu menjadi tonggak penting bangsa Indonesia, karena dengan proklamasi tersebut bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaan dirinya sehingga sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Kejadian pada Jumat tanggal 17 Agustus 1945 itu bukan berdiri sendiri secara tunggal, tetapi merupakan puncak dari rangkaian kejadian yang telah terjadi sebelumnya. Proklamasi oleh sebagian orang dianggap sebagai titik kulminasi perjuangan panjang bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaannya. Dengan cara pandang seperti itu, berarti masuk akal kiranya apabila Proklamasi 17 Agustus 1945 merupakan bagian dari rangkaian panjang perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaannya.

Hal itu disebabkan kemerdekaan Indonesia tidak didapat sebagai hadiah dari bangsa lain. Kemerdekaan Indonesia melalui Proklamasi 17 Agustus 1945 adalah hasil perjuangan panjang bangsa Indonesia

untuk menuntut kemerdekaannya lepas dari belenggu penjajahan bangsa asing.

Argumentasi itu didasarkan atas perjuangan panjang bangsa Indonesia untuk merebut kemerdekaannya. Berbagai perjuangan bersenjata telah dilakukan oleh bangsa Indonesia untuk menolak dominasi dan kekuasaan asing di wilayah Nusantara. Sepanjang lebih dari tiga abad terjadi konflik berdarah antara penguasa lokal Nusantara dengan pihak asing. Konflik terjadi karena penguasa lokal Nusantara menolak dominasi dan kekuasaan asing di wilayah Nusantara. Pada sisi lainnya, pihak asing mencoba memaksakan kehendaknya untuk mendapatkan kekayaan alam dan tenaga kerja bangsa Indonesia. Konflik semacam itu terjadi semenjak kedatangan Barat di Nusantara, mulai dari ujung barat sampai ujung timur Indonesia. Semuanya itu menunjukkan perjuangan dan upaya bangsa Indonesia untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan dan upaya untuk menempatkan dirinya sejajar dengan bangsa lain.

Artikel ini membahas persoalan arti Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 bagi Bangsa Indonesia, terutama dari keabsahannya dari segi hukum. Oleh karena itu, permasalahan yang hendak dikemukakan dalam artikel ini adalah bagaimana hubungan fungsional antara Proklamasi 17 Agustus 1945 dan keabsahannya dari segi hukum positif. Persoalan keabsahan Proklamasi 17 Agustus 1945 sangat penting berkaitan dengan perspektif hukum positif. Dalam perspektif tersebut sebuah persoalan harus mempunyai dasar hukum yang benar, karena segala sesuatunya dapat dianggap tidak sah atau illegal jika tidak mempunyai dasar hukum. Untuk menjawab pertanyaan itu, maka akan dijawab terlebih dahulu latar belakang munculnya Proklamasi 17 Agustus 1945, sehingga dapat dijadikan landasan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Oleh karena itu, permasalahan yang dikemukakan dalam makalah ini adalah bagaimana hubungan fungsional antara Proklamasi 17 Agustus 1945 dan keabsahannya dari segi hukum positif. Persoalan keabsahan Proklamasi 17 Agustus 1945 sangat penting berkaitan dengan perspektif hukum positif. Dalam perspektif tersebut sebuah persoalan harus mempunyai dasar hukum yang benar, karena segala sesuatunya dapat dianggap tidak sah atau illegal jika tidak mempunyai dasar hukum.

Pada 7 Agustus 1945 atas persetujuan Komando Tertinggi Jepang Jendral Terauchi di Saigon dibentuk Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) atau dalam bahasa Jepangnya Dokuritsu Tyumbi Iinkai. Soekarno diangkat sebagai ketua, sedangkan M. Hatta bertindak sebagai wakil ketua. PPKI ini mulai bekerja pada tanggal 9 Agustus 1945. Tugasnya adalah menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan kemerdekaan, terutama mengenai UUD yang rancangannya telah ada, dan akan diserahkan kepada PPKI untuk diterima dan disahkan (Juniarto, 1996: 25; The Liang Gie, 1993: 26). Para anggota PPKI diizinkan untuk melakukan kegiatannya menurut pendapat dan kesanggupan bangsa Indonesia sendiri, tetapi mereka diwajibkan memperhatikan hal-hal sebagai berikut. (1) Syarat pertama untuk mencapai kemerdekaan ialah menyelesaikan perang yang sekarang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia; karena itu bangsa Indonesia harus mengerahkan tenaga sebesar-besarnya, dan bersama-sama dengan pemerintah Jepang meneruskan perjuangan untuk memperoleh kemenangan akhir dalam Perang Asia Timur Raya. (2) Negara Indonesia itu merupakan anggota lingkungan kesemakmuran bersama di Asia Timur Raya, maka cita-cita bangsa Indonesia itu harus disesuaikan dengan cita-cita pemerintah Jepang yang bersemangat Hakko-Iciu (Poesponegoro & Notosusanto, 1992:77).

PPKI ini semula jumlah anggotanya hanya 21 orang, namun kemudian atas usul Soekarno panitia itu ditambah lagi sehingga jumlahnya menjadi 27 orang termasuk ketua dan wakilnya (Mahfud MD, 1993: 49). Menurut rencana PPKI akan dilantik pada tanggal 18 Agustus 1945, sedangkan kemerdekaan Indonesia akan disahkan oleh pemerintah Jepang pada tanggal 24 Agustus 1945 (The Liang Gee, 1993: 27). Rencana untuk kemerdekaan pada 24 Agustus itu, pada akhirnya berbeda sama sekali. Sekali lagi medan Perang Pasifik ikut memengaruhi kondisi sosial politik di Indonesia. Pemboman Hiroshima dan Nagasaki oleh Amerika Serikat dan penyerbuan pasukan Uni Sovyet ke Manchuria yang dikuasai Jepang besar pengaruhnya atas ketegaran Jepang terhadap perang pasifik. Dengan kondisi Perang Pasifik yang sudah sangat kritis tersebut, maka pada 15 Agustus 1945 Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu, suatu kondisi yang sangat tidak diduga sama sekali oleh para pemimpin Bangsa Indonesia saat itu.

Kesempatan itu segera dimanfaatkan kelompok pemuda dan gerakan bawah tanah anti Jepang. Sekelompok mahasiswa kedokteran yang memonitor keadaan politik internasional melalui pemancar gelap mengetahui menyerahnya Jepang kepada Sekutu. Mereka segera menghubungi tokoh-tokoh muda revolusioner, seperti Wikana, Sukarni, dan Chairul Saleh. Mereka menginginkan kemerdekaan segera diproklamasikan lepas sama sekali dari pengaruh Jepang (Yuniarti, 2003: 36). Sutan Syahrir termasuk dalam tokoh yang menolak kemerdekaan Indonesia dikaitkan dengan janji Jepang. Syahrir bahkan merupakan tokoh pertama yang mendesak diproklamasikannya kemerdekaan oleh Soekarno dan Hatta tanpa menunggu janji Jepang. Kelompok pemuda menolak kemerdekaan yang berbau Jepang. Dengan pandangan yang seperti itu mereka juga menolak kemerdekaan yang diproklamasikan oleh PPKI, karena PPKI merupakan buatan Jepang. Dalam hal ini terjadi perbedaan

pendapat dengan tokoh-tokoh BPUPKI dan PPKI. M. Hatta berpendapat bahwa soal kemerdekaan Indonesia datangnya dari pemerintah Jepang atau dari hasil perjuangan bangsa Indonesia sendiri tidaklah menjadi soal karena Jepang sudah kalah. Bangsa Indonesia saat itu harus menghadapi sekutu yang akan berusaha mengembalikan kekuasaan Belanda di Indonesia. Oleh karena itu untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia diperlukan suatu revolusi yang terorganisasi. Soekarno dan Hatta ingin membicarakan masalah pelaksanaan proklamasi kemerdekaan dalam rapat PPKI pada tanggal 16 Agustus 1945, sehingga dengan demikian tidak menyimpang dari ketentuan pemerintah Jepang (Poesponegoro & Notosusanto, 1992: 79).

Situasi yang berkembang di Indonesia, khususnya di Jakarta saat itu menegangkan. Kelompok pemuda menuntut Soekarno segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia yang terlepas dari pengaruh Jepang, sedangkan tokoh-tokoh tua dalam BPUPKI-PPKI dengan motor Soekarno dan Hatta menginginkan proklamasi dapat dilakukan sesuai dengan hasil keputusan rapat sidang PPKI tanggal 16 Agustus 1945 (Yuniarti, 2003: 37). Apalagi saat itu anggota PPKI sudah mulai berdatangan ke Jakarta. Mereka takut terjadi pertumpahan darah. Sebaliknya, kelompok pemuda berpendapat bahwa pertumpahan darah adalah risiko yang tidak bisa dihindari. Kemungkinan pertumpahan darah dapat terjadi sebab Jepang diminta menjaga status quo di wilayah yang diduduki, sehingga proklamasi bisa dianggap sebagai suatu pelanggaran (Sagimun MD, 1989: 277).

Dalam posisi yang genting itu, kelompok pemuda mengadakan rapat di Lembaga Bakteriologi di Pegangsaan Timur pada 15 Agustus 1945 pukul 20.30 waktu Jawa zaman Jepang. Keputusan rapat yang dipimpin Chairul Saleh menegaskan bahwa kemerdekaan Indonesia adalah hak dan soal rakyat Indonesia sendiri, tidak dapat

digantungkan pada orang lain dan kerajaan lain. Segala ikatan dan hubungan dengan janji kemerdekaan dari Jepang harus diputuskan dan sebaliknya diharapkan diadakannya perundingan dengan Soekarno dan Hatta agar supaya mereka diikutsertakan menyatakan Proklamasi (Malik, 1962:35). Hasil rapat itu kemudian disampaikan kepada Soekarno dan Hatta di kediamannya masing-masing. Sekali lagi Soekarno dan Hatta dengan tegas menolak permintaan itu, walaupun hal itu sempat menimbulkan ketegangan ketika Wikana (wakil kelompok pemuda yang bertugas menyampaikan hasil rapat kepada Soekarno) menyatakan akan terjadi pertumpahan darah jika keinginan mereka tidak dilaksanakan Poesponegoro & Notosusanto, 1992:80). Mendengar ancaman itu Soekarno bukannya takut justru balik menggertak dengan mempersilahkan para pemuda untuk membunuhnya saat itu juga. Soekarno juga mengatakan bahwa dia tidak mau memproklamasikan kemerdekaan pada saat itu karena terikat dengan kedudukannya sebagai Ketua PPKI, sehingga menurutnya soal proklamasi kemerdekaan harus ditanyakan kepada wakil-wakil PPKI (Adams, 1966:316-317).

Gagalnya permintaan kelompok pemuda agar Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan yang terlepas dari Jepang, segera mendorong mereka untuk mengadakan rapat lagi. Kali ini rapat diadakan pukul 00.30 waktu Jawa zaman Jepang (atau kira-kira pukul 24.00) menjelang 16 Agustus 1945. Selain dihadiri oleh pemuda-pemuda yang sebelumnya terlibat dalam rapat di Lembaga Bakteriologi, rapat itu juga dihadiri oleh Sukarni, Jusuf Kunto, dr. Muwardi dari Barisan Pelopor dan Shodanco Singgih dari Daidan Peta JakartaSyu. Dalam rapat itu diputuskan bahwa Soekarno dan Hatta harus disingkirkan ke luar kota dengan tujuan menjauhkan mereka dari segala pengaruh Jepang Poesponegoro & Notosusanto, 1992: 81).

Rencana itu kemudian dilakukan dengan membawa Soekarno dan Hatta ke Rengasdengklok pada pukul 04.30 waktu Jawa zaman Jepang (sekitar 04.00). Rencana itu berjalan lancar karena diperolehnya dukungan berupa perlengkapan tentara Peta dari Cudanco Latief Hendraningrat yang saat itu menggantikan Daidanco Kasman Singodimedjo yang bertugas ke Bandung. Pelaksanaannya dipimpin oleh dr. Soetjipto dari Markas Peta Jaga Monyet dan Soekarni (Yuniarti, 2003: 39). Sehari penuh Soekarno dan Hatta ada di Rengasdengklok. Rencananya para pemuda bermaksud untuk menekan mereka berdua agar segera memproklamasikan kemerdekaan terlepas dari ikatan dengan Jepang. Akan tetapi, wibawa mereka berdua sebagai tokoh senior pergerakan nasional membuat para pemuda penculiknya segan untuk melakukan penekanan.

Di Jakarta sendiri, Ahmad Subardjo dari golongan tua bertemu dengan Wikana dari kaum muda. Dalam pertemuan itu dicapai kesepakatan bahwa Proklamasi Kemerdekaan harus segera diadakan di Jakarta. Berdasar hal itu, Ahmad Subardjo bersama dengan sekretaris pribadinya Sudiro dengan diantar Jusuf Kunto pergi Rengasdengklok untuk menyempul Soekarno dan Hatta. Setelah rombongan Soekarno dan Hatta tiba kembali ke Jakarta, dengan terlebih dahulu kembali ke rumah masing-masing, mereka berdua menemui Mayor Jendral Nishimura untuk menjajagi sikapnya mengenai Proklamasi Kemerdekaan. Dalam pertemuan itu juga hadir Laksamana Maeda, Shigetada Nishijima dan Tomegoro Yoshizumi serta Miyoshi sebagai penterjemah. Dalam pertemuan Soekarno dan Hatta menekankan kepada Nishimura bahwa Jendral Terauchi telah menyerahkan pelaksanaan proklamasi kepada PPKI. Sementara itu, Nishimura menolak proklamasi kemerdekaan karena Jepang telah terikat untuk menjaga status quo di daerah yang didudukinya. Berdasar hal itu Nishimura melarang Soekarno dan Hatta

mengadakan rapat PPKI dalam rangka melaksanakan proklamasi kemerdekaan (Hatta, 1970: 53-54).

Oleh karena itu, diputuskan bahwa kemerdekaan Indonesia harus ditentukan oleh bangsa Indonesia sendiri, terlepas dari Jepang. Kemudian segera diadakan pertemuan di rumah Laksamana Maeda, seorang Kepala Kantor Perhubungan Angkatan Laut, yang dianggap cukup aman. Pertimbangan lainnya Laksamana Maeda mempunyai hubungan yang baik dengan Ahmad Subardjo dan para pemuda yang bekerja di kantornya (Notosusanto, 1976:10-11). Di ruang makan rumah itu dirumuskan naskah proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Maeda sebagai tuan rumah mengundurkan diri dan tidur di lantai dua. Miyoshi orang kepercayaan Nishimura juga hadir bersama dengan Mbah Diro, B.M. Diah, dan Sukarni untuk menyaksikan Soekarno, Hatta, dan Ahmad Subardjo membahas perumusan Naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Sementara itu, tokoh-tokoh lainnya baik golongan tua maupun kelompok pemuda menunggu di serambi muka. Soekarno yang menuliskan konsep Proklamasi pada secarik kertas, sedangkan M. Hatta dan Ahmad Subardjo menyumbangkan pikiran secara lisan (Notosusanto, 1976: 11). Akhirnya menjelang subuh Soekarno bertiga menemui mereka yang sudah menunggu di serambi muka. Pada saat itu, Soekarno mengajak mereka semua bersama-sama menandatangani naskah proklamasi selaku wakil-wakil bangsa Indonesia. Saran itu diperkuat oleh M. Hatta, tetapi oleh Sukarni diusulkan bahwa yang menandatangani naskah Proklamasi cukup dua orang saja, yakni Soekarno-Hatta atas nama bangsa Indonesia. Usul itu juga disetujui oleh mereka yang hadir, sehingga Soekarno meminta kepada Sayuti Melik untuk mengetik naskah Proklamasi berdasar naskah tulisan tangan Soekarno, disertai dengan perubahan-perubahan yang telah disetujui (Poesponegoro & Notosusanto, 1992:85).

Pada 17 Agustus 1945, akhirnya proklamasi kemerdekaan dilakukan di depan rumah Soekarno di Jalan Pegangsaan Timur No. 56, karena apabila dilakukan di lapangan Ikada dikhawatirkan dapat menimbulkan bentrokan antara rakyat dengan pihak militer Jepang. Usul itu disetujui dan pembacaan naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia berlangsung di Pegangsaan Timur No 56 pada Jum'at, 17 Agustus 1945 pukul 10.30 waktu Jawa zaman Jepang (pukul 10.00) pada saat bulan puasa (Poesponegoro & Notosusanto, 1992: 87).

Keesokan harinya pada 18 Agustus 1945, PPKI mengadakan sidang untuk pertama kalinya. Dalam Sidang itu berhasil ditetapkan Undang- Undang Dasar (UUD) hasil rancangan Panitia Kecil di dalam Panitia Hukum Dasar, yang diketuai oleh Soepomo sebagai UUD bagi negara Indonesia. UUD ini kemudian dikenal sebagai UUD 1945. Meskipun demikian, UUD 1945 tidak sama persis dengan rancangan UUD yang dibuat oleh Panitia Kecilnya Soepomo. Ada beberapa perbedaan, yaitu; (1) Kata Mukkaddimah diganti dengan kata Pembukaan; (2) Sila Pertama yang semula (dalam Piagam Jakarta) berbunyi: “KeTuhanan dengan kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi pemeluk-pemeluknya” diganti dengan kalimat: “Ketuhanan Yang Maha Esa”; (3) Pasal 6 yang semula (dalam batang tubuh UUD) berbunyi: “Presiden ialah orang Indonesia asli yang beragama Islam”, diganti dengan “Presiden ialah orang Indonesia asli”; (4) Pasal 28 yang semula (dalam batang tubuh UUD) berbunyi “Negara berdasarkan atas Ke-Tuhanan dengan kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi pemeluk-pemeluknya” diganti dengan “Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”; (5) (pasal ini kemudian menjadi Pasal 29) (Mahfud MD 1993: 52; Bahar, dkk., 1995: 414-415). (6) Wakil presiden yang semula dua diubah menjadi satu (Mahfud MD, 1993: 20).

PPKI dalam sidangnya itu selain memutuskan mengesahkan UUD 1945 sebagai UUD bagi Bangsa Indonesia, juga membuat keputusan penting lainnya. Keputusan penting itu adalah pengangkatan Soekarno dan M. Hatta masing-masing sebagai Presiden dan Wakil Presiden Indonesia. Selain itu, atas usul Soekarno dibentuk sebuah Komite Nasional yang mampu dikumpulkan dengan cepat pada masa-masa genting, karena anggota-anggota PPKI banyak yang akan meninggalkan Jakarta. Tugas komite itu adalah sebagai badan pembantu presiden (Bahar, 1995: 447), selama kondisi di Indonesia masih dalam kondisi darurat.

2.2 Makna Kemerdekaan

Dengan diproklamasikan kemerdekaan Indonesia berarti bangsa Indonesia telah menyatakan kemerdekaannya secara formal, baik kepada dunia internasional maupun kepada Bangsa Indonesia sendiri, bahwa mulai saat itu Bangsa Indonesia telah merdeka. Merdeka berarti bahwa mulai saat itu bangsa Indonesia mengambil sikap menentukan nasibnya dan nasib tanah airnya dalam segala bidang (Joeniarso, 1996: 4). Pada sisi lain proklamasi kemerdekaan itu sekaligus juga pernyataan bahwa bangsa Indonesia telah cakap untuk mengurus rumah tangganya sendiri dan memberitahukan sudah menegakkan suatu negara nasional yang merdeka dan berdaulat.

Keterangan kemerdekaan itu memulai “Fajar”, bahwa Revolusi Indonesia telah mulai berjalan. Revolusi ini memusnahkan dan meruntuhkan keadaan yang lama dan memunculkan pembentukan negara dan masyarakat baru, negara dan masyarakat Indonesia (Yamin, 1982: 24). Dengan adanya proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia, maka mulai saat itu hanya berlaku tata hukum Indonesia, menggantikan tata hukum kolonial. Dengan proklamasi kemerdekaan

itu, segala sesuatu yang berbau kolonial telah digantikan dengan sesuatu yang bersifat nasional.

Dengan kondisi itu berarti bangsa Indonesia telah memutuskan ikatan dengan tata hukum yang sebelumnya, baik tatanan hukum Hindia Belanda maupun tatanan hukum pendudukan Jepang (Joeniarso, 1996: 6). Hal itulah yang sesungguhnya menjadi tujuan dari proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia. Hal ini sesungguhnya wajar bagi sebuah negara yang merdeka. Sebuah negara merdeka haruslah mempunyai tatanan hukumnya sendiri, tidak mengikuti atau masih memakai tatanan hukum kolonial.

Proklamasi dengan demikian menjadi dasar hukum bagi pelaksanaan tatanan hukum yang baru. Proklamasi menjadi dasar hukum bagi berlakunya hukum nasional. Dengan demikian, segala macam peraturan, hukum, dan ketentuan yang berlaku dan akan berlaku di Indonesia dasar hukumnya adalah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945. Dengan dasar itu, wajar apabila beberapa jam setelah Proklamasi PPKI mengesahkan UUD 1945 sebagai konstitusi bagi bangsa Indonesia. Dalam titik inilah peranan proklamasi sebagai dasar hukum bagi berlakunya segala aturan, ketentuan, dan hukum yang berlaku di Indonesia terlihat jelas dan terbukti. Oleh karena itu, wajar bila Proklamasi Kemerdekaan Indonesia merupakan norma pertama daripada tata-hukum Indonesia (Joeniarso, 1996: 6).

Norma pertama atau ada pula yang menyebutnya sebagai norma dasar atau ada pula yang menyebutnya sebagai aturan dasar, sementara Prof. M. Yamin menyebutnya sebagai Mahasumber daripada segala aturan hukum. Dalam hal ini yang dimaksudkan sebagai norma dasar adalah norma/aturan/ketentuan hukum yang pertama adanya pada tata-hukum yang bersangkutan, oleh karena itu norma/aturan/ketentuan ini menjadi dasar bagi berlakunya segala

macam norma/aturan/ketentuan hukum yang lainnya. Dengan dasar pemikiran itu, maka dapat dikatakan bahwa norma pertama menjadi dasar bagi segala sumber hukum, atau ketentuan/peraturan hukum lainnya. Segala macam ketentuan atau peraturan hukum yang terdapat dalam tata-hukum yang bersangkutan harus dapat dikembalikan kepada norma pertamanya. Dengan demikian, norma pertama ini tidak dapat dicari dasar hukumnya, karena dia sendiri sudah merupakan dasar hukum bagi segala macam norma atau aturan hukum yang berlaku dalam tata-hukum yang bersangkutan (Joeniarso, 1996: 7).

Ilmu hukum positif tidak akan dapat mencari dasar hukumnya, kekuatan berlakunya norma pertama. Akan tetapi, timbulnya norma pertama ini dapat dipelajari dengan pendekatan bidang ilmu lain, seperti filsafat, sosiologis, politis, sejarah, dan sebagainya. Dengan dasar pemikiran yang seperti itu, maka Proklamasi Kemerdekaan yang merupakan norma pertama bagi tata-hukum Indonesia dasarnya tidak akan dapat dicari dalam tata-hukum Jepang maupun Belanda. Hal ini mudah dimengerti sebab pada tata-hukum kolonial tentu saja tidak akan mungkin terdapat suatu ketentuan ataupun aturan yang memungkinkan bagi bangsa Indonesia untuk memproklamasikan kemerdekaannya (Joeniarso, 1996:8). Secara logika tidak mungkin dalam suasana kolonial untuk mengkampanyekan kemerdekaan bagi bangsa yang dikuasai oleh penguasa kolonial. Kondisi itu jelas nyata, karena kebebasan politik bagi warga bumiputera juga tidak akan diberikan oleh penguasa kolonial. Pada tingkat yang lebih rendah sekalipun pemerintah kolonial bahkan tidak memberikan tempat bagi kaum bumiputera untuk duduk dalam suatu badan perwakilan yang memungkinkannya untuk menyuarakan segala aspirasi politiknya secara resmi. Dalam suasana kolonial jelas tidak akan terdapat suatu kebebasan politik yang memungkinkan kaum bumiputera untuk mengutarakan segala

tuntutan dan aspirasi politik, sehingga sangat jelas bahwa dalam periode kolonial tidak akan dapat ditemui adanya aturan yang memungkinkan bangsa Indonesia untuk memproklamasikan kemerdekaannya.

Dalam kenyataannya Proklamasi Kemerdekaan adalah tingkatan penutup perjuangan kemerdekaan yang hampir 40 tahun bergolak di Indonesia. Pada sisi yang lain, Proklamasi Kemerdekaan menjadi permulaan atau titik awal pembelaan bagi Negara Merdeka Republik Indonesia. Dengan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, berkembanglah kekuasaan *de jure* di seluruh Kepulauan Indonesia dalam tangan dan rakyat dan pemerintah Indonesia. Proklamasi juga menjadi awal kekuasaan *de facto* sebagian-sebagian, menuju kekuasaan *de facto* seluruhnya di Kepulauan Indonesia. Berdasar Proklamasi Kemerdekaan terbentuklah Negara Republik Indonesia (Yamin, 1982: 25), yang berusaha mewujudkan segala cita-cita bangsa Indonesia.

3. Hari Kemerdekaan

3.1 Pengertian Hari Kemerdekaan

Hari kemerdekaan adalah suatu hari dimana suatu daerah, bangsa atau negara yang menyatakan kemerdekaan atas daerah, bangsa maupun negaranya. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa hari kemerdekaan sangatlah berarti bagi setiap negara, karena dalam merayakan hari kemerdekaan tersebut akan begitu banyak hal yang kita peroleh yaitu suka cita yang kita rasakan sebagai seorang masyarakat di negara tersebut.

Di negara tercinta kita ini yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia hari kemerdekaan jatuh pada tanggal 17 Agustus, ketika itu Presiden pertama Indonesia yakni Ir. Soekarno menyatakan kemerdekaan Indonesia pada hari Jumat 17 Agustus 1945 dengan ditandai

pembacaan naskah proklamasi. Presiden pertama Indonesia Ir. Soekarno adalah sosok pemimpin yang berjuang mati-matian untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia bersama teman dan sahabat-sahabatnya, beliau juga sangat tegas dan bijak dalam menghadapi atau memimpin negara Indonesia ketika itu.

Ketika hari kemerdekaan tiba akan begitu banyak kegembiraan yang datang menghampiri dan akan begitu banyak kegiatan atau aktivitas yang dijalani seorang masyarakat dalam merayakan hari kemerdekaan. Tanggal 17 Agustus adalah tanggal istimewa bagi negara Indonesia dimana ketika hari itu tiba akan begitu ramai dan meriah karena akan begitu banyak kegiatan dan aktivitas yang dijalani pada hari tersebut, aktivitas tersebut seperti perlombaan atau pertandingan antar daerah kelurahan, kecamatan, kabupaten maupun kota. Hari kemerdekaan Indonesia juga ditandai dengan begitu banyaknya atribut-atribut Indonesia yang dapat terlihat di semua sisi jalanan baik itu dalam kota maupun perkampungan.

3.2 Indikator Hari Kemerdekaan

a) Gotong Royong

Menurut Bintarto (Widaty, 2014) gotong royong merupakan adat istiadat berupa tolong menolong antara warga desa dalam berbagai macam aktivitas-aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan tetangga, hubungan kekerabatan, maupun hubungan yang berdasarkan efisiensi dan sifat praktis yang dianggap berguna bagi kepentingan umum.

Menurut Sudrajat (2014, hlm. 14) gotong royong adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan.

Menurut Pudjiwati (2005, hlm. 28) mengungkapkan gotong royong adalah aktifitas bekerja sama antara sejumlah besar warga desa untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum.

Berdasarkan pemaparan diatas gotong royong dapat diartikan sebagai bentuk integrasi yang dipengaruhi oleh rasa kebersamaan antar warga komunitas yang dilakukan secara bersama-sama dengan sukarela.

b) Kerja Sama

Menurut Robert L. Clitrap dalam Roestiyah (2008, h. 15) menyatakan kerjasama adalah merupakan suatu kegiatan dalam berkelompok untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas secara bersama-sama.

Menurut Lewis Thomas dan Elaine B. Johnson (2014, h. 164) kerjasama adalah pengelompokan yang terjadi di antara makhluk-makhluk hidup yang kita kenal. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kerja sama adalah keinginan untuk bekerja secara bersama-sama dengan orang lain secara keseluruhan dan menjadi bagian dari kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan.

c) Upacara Bendera

Upacara menurut Suhadi (2015 :78) adalah serangkaian perbuatan yang dalam suatu ketentuan peraturan yang wajib dilaksanakan dengan khidmat, sehingga merupakan kegiatan yang teratur dan tertib, untuk membentuk suatu tradisi dan budi pekerti yang baik. Menurut Geetz dalam Sholehah (2014:7) upacara adalah suatu adat atau kebiasaan yang diadakan secara rutin menurut waktu dan tempat, peristiwa atau keperluan tertentu.

Berdasarkan uraian pendapat di atas tentang pengertian upacara dapat disimpulkan upacara bendera merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara rutin pada hari atau pada saat yang telah ditentukan, upacara dilaksanakan dengan tertib dan khidmad oleh seluruh peserta upacara bendera untuk membentuk budi pekerti yang baik.

4. Nasionalisme

4.1 Pengertian Nasionalisme

Menurut Muhammad Takdir Illahi (2012:5) Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia.

Menurut Ritter (Adisusilo, 2012:73) istilah nasionalisme pertama kali digunakan di Jerman pada abad ke-15 oleh mahasiswa yang datang dari daerah yang sama atau berbahasa sama. Kata tersebut untuk menunjukkan perasaan cinta mereka terhadap bangsa/suku asal mereka. Dengan demikian, penggunaan istilah nasionalisme adalah sebagai representasi perasaan cinta seseorang (mahasiswa dari luar Jerman) terhadap bangsa, bahasa dan daerah asal mereka.

Menurut Matori Abdul Jalil (2001) nasionalisme merupakan suatu kesatuan solidaritas masyarakat yang terbangun oleh perasaan kebersamaan akibat kesediaan saling berkorban dalam waktu yang panjang serta kesediaan untuk melanjutkan di masa kini dan masa yang akan datang dengan berlandaskan atas kebersamaan itu untuk mewujudkan cita-cita bersama.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas dapat diketahui bahwa pengertian nasionalisme dapat diartikan sebagai suatu orientasi pemikiran yang digunakan untuk mempertahankan serta

mencegah segala tantangan dan kesulitan yang dihadapi bangsa pada saat ini atau masa yang akan datang. Dengan demikian sikap kebangsaan yang harus dibangun kembali pada saat ini perlu dilandasi dengan konsep nasionalisme serta pemahaman terhadap wawasan sosial, budaya, ekonomi.

4.2 Faktor-Faktor Pembentukan Nasionalisme

Menurut E.J Hobsbawn (2001 : 106) faktor-faktor yang membentuk nasionalisme adalah faktor obyektif dan faktor subyektif. Yang termasuk faktor obyektif adalah bahasa, warna kulit, kebudayaan, adat, agama, wilayah, kewarganegaraan dan ras. Sedangkan faktor subyektif dari nasionalisme adalah cita-cita, semangat, dan keinginan. Dalam arti timbulnya rasa kesadaran nasional pada bangsa itu sesuai dengan tujuan utamanya adalah terwujudnya negara nasional

4.3 Indikator Nasionalisme

Penumbuhan rasa nasionalisme dijelaskan dan dilakukan melalui tercapainya indikator nasionalisme menurut Agustarini dalam Nurhayati (2013;7). Indikator Nasionalisme :

1. Menjaga dan melindungi Negara
2. Sikap rela berkorban/patriotism
3. Indonesia bersatu
4. Melestarikan budaya Indonesia
5. Cinta tanah air
6. Bangga berbangsa Indonesia
7. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan

Indikator menjaga dan melindungi Negara tercapai dengan perwujudan bahwa para siswa menjaga kebudayaan Indonesia dengan cara menampilkan pertunjukan kreativitas dan kesenian asli Indonesia dan tidak menampilkan pertunjukan kesenian dari Negara

lain, hal tersebut termasuk dalam menjaga Negara yaitu dengan menjaga aset Negara berupa seni budaya tradisional. Selanjutnya adalah tercapainya indikator sikap rela berkorban diwujudkan dengan para siswa rela berkorban waktu, pikiran dan materi demi pertunjukan Kamis Kreasi yang baik dan menarik. Indikator Indonesia bersatu dengan perwujudan dengan para siswa bersatu berlatih bersama dengan kompak tanpa membedakan suku, ras, dan agama demi tercapainya pertunjukan Kamis Kreasi yang berhasil, tanpa rasa bersatu maka tidak akan tercapainya koordinasi yang baik dalam pertunjukan Kamis Kreasi.

Indikator melestarikan budaya tercapai dengan perwujudan penampilan para siswa kelas VIII F dengan menampilkan kesenian asli Indonesia, yaitu drama teater kisah Calonarang yang berasal dari Bali dan tari tradisional Reog Ponorogo. Setelah itu indikator cinta tanah air dan bangga berbangsa Indonesia diwujudkan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan penggunaan pakaian produk dalam negeri dalam pertunjukan, pakaian tersebut menggunakan pakaian adat yang disesuaikan dengan drama teater Calonarang dan seni tari Reog Ponorogo.

Indikator menjunjung tinggi nilai kemanusiaan diwujudkan ketika para siswa berdiskusi dan bermusyawarah bertukar pendapat ketika menentukan pertunjukan pada kegiatan Kamis Kreasi. Rasa nasionalisme pada hasil yang diperoleh pada penelitian ini tergambar dan sesuai dengan jenis-jenis Nasionalisme menurut Lisyarti (2007:28), nasionalisme tersebut adalah nasionalisme kewarganegaraan, etnis, budaya dan kenegaraan. Hal tersebut berkaitan dengan indikator Nasionalisme yang telah dipaparkan.

4.4 Tujuan Nasionalisme

Nasionalisme berpegang teguh pada prinsip kebhinekaan yang terdapat pada falsafah Negara Pancasila yang memberikan ruang dinamis bagi muncul dan berkembangnya masyarakat multikultur Indonesia, dimana keragaman budaya dan pandangan manusia Indonesia dapat bersanding secara kreatif dan dinamis dengan nilai-nilai budaya dan gagasan global seperti kemanusiaan, persamaan, keadilan dan sebagainya. Sedangkan menurut Smith dalam Ubaedillah (2011 : 62) “Nasionalisme menjaga kestabilan sosial dengan menekankan perbedaan kebudayaan yang dimulai dari sikap dan interaksi antar-kebudayaan”. Interaksi yang dimaksud adalah interaksi yang penting apabila aneka kebudayaan hidup semakin berdekatan, seperti di Indonesia. Menurut Azyumar di Azra (2011 : 31) membagi tujuan Nasionalisme menjadi dua yaitu “menjamin kemauan dan kekuatan mempertahankan masyarakat Nasional melawan musuh dari luar sehingga melahirkan semangat rela berkorban dan menghilangkan ekstremisme (tuntutan yang berlebihan) dari warga Negara (individu dan kelompok)”. Selanjutnya menurut Ubaedillah (2013 : 60) “Nasionalisme bertujuan untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Dikarenakan pada era orde baru ada beberapa kelompok oposisi yang tidak sejalan dengan pemerintah yang akhirnya disingkirkan karena akan mengancam persatuan dan stabilitas. Disinilah Nasionalisme diperlukan.

Nasionalisme berarti kedaulatan, integritas, dan identitas Negara”. Pendapat lain terkait tujuan Nasionalisme dikemukakan oleh Hara dalam Ubaedillah (2013:61) “Nasionalisme bertujuan menjadikan Indonesia sebagai bagian masyarakat dunia secara otomatis menjadikan bangsa Indonesia terbuka bagi gagasan multikulturalisme”. Selain itu tujuan Nasionalisme juga didasari dari semangat gotong royong yaitu ke dalam dan ke luar. Ke dalam

berarti kemajemukan dan keanekaragaman budaya, suku, etnis, agama yang mewarnai kebangsaan Indonesia, tidak boleh dipandang sebagai hal negatif dan menjadi ancaman yang bisa saling menegaskan. Sebaliknya, hal itu perlu disikapi secara positif sebagai limpahan karunia yang bisa saling memperkaya khazanah budaya dan pengetahuan melalui proses penyerbukan budaya. Keluar berarti memuliakan kemanusiaan universal, dengan menjunjung tinggi persaudaraan, perdamaian dan keadilan antar umat manusia

B. Kajian Penelitian Relevan

1. Lokal

Peneliti mengambil skripsi sebelumnya sebagai penelitian terdahulu yang relevan, yaitu oleh Leni Puspita mahasiswi Program Studi PPKn Universitas Lampung. Dengan judul penelitiannya adalah “Hubungan Pemahaman Materi Tentang Nilai Pancasila Dengan Perubahan Sikap Nasionalisme Siswa Di SMP Negeri 1 Belalau”. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Leni Puspita ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif, signifikan, dan kategori keeratan rendah antara hubungan pemahaman materi tentang nilai Pancasila dengan perubahan sikap Nasionalisme siswa SMP Negeri 1 Belalau. Hal ini terbukti pada hasil pengamatan yang diperoleh bahwa pemahaman materi tentang pancasila dan perubahan Nasionalisme siswa masih sangat kurang.

2. Nasional

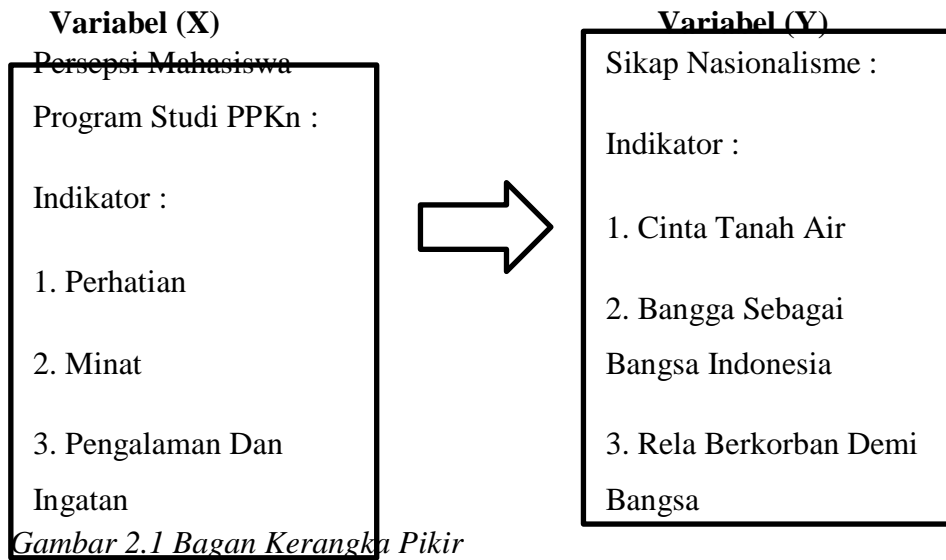
Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Kawentar pada tahun 2015 dengan judul Pelaksanaan Penanaman Nilai Nasionalisme Di SD Negeri II Klaten. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri II Klaten telah melakukan pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di dalam kegiatan pembelajaran dan di luar pembelajaran. Adapun contoh dari pelaksanaan nilai nasionalisme di dalam kegiatan pembelajaran adalah seperti, guru dan siswa selalu menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum

melaksanakan pembelajaran, mengumandangkan salam ABITA, dan guru juga selalu menyelipkan nilai nasionalisme di dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di da luar pembelajaran adalah sebagai berikut, ekstrakurikuler tari dan pramuka, upacara hari senin, upacara hari besar, membiasakan memakai baju adat pada hari-hari tertentu, membiasakan bersalaman dengan guru sebelum memasuki kelas. Kemudian perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah terdapat pada subjek penelitian ini adalah mahasiswa dan terdapat perbedaan pada pendekatan penelitian yaitu peneliti memakai pendekatan kuantitatif.

C. Kerangka Pikir

Menurut Riduwan (2010:34) “kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesiskan dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan. Tanggal 17 Agustus adalah hari sakral bagi bangsa Indonesia, dimana hari itu merupakan momentum bersejarah yang meningkatkan masyarakat akan makna kemerdekaan dan nasionalisme. Berbagai peryaan, karnaval, dan pertunjukan biasanya dilakukan untuk menyambut hari tersebut. Masyarakat selalu memiliki cara sendiri untuk memperingatinya. Namun yang tak pernah luput dari sorotan Hari Kemerdekaan adalah lomba-lomba 17 Agustusan. Dengan berbagai macam lomba dan hype yang dibawanya, kegiatan ini sukses mengingatkan kembali pentingnya hari kemerdekaan.

Kegiatan 17 Agustusan bukan hanya semata-mata untuk hiburan saja, namun untuk menumbuhkan rasa nasionalisme pada masyarakat. Oleh karena itu peneliti merasa penting untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Program Studi PPKn Tentang Kegiatan Memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI Dalam Membentuk Nasionalisme” . Untuk lebih jelasnya kerangka pikir dalam penelitian dapat digambarkan dalam bagan penelitian berikut ini :



III. METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018: 207) “penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”. Data-data terkait variabel yang diteliti tersebut kemudian akan disajikan dalam bentuk angka yang kemudian diolah dan dianalisis untuk melihat kesimpulan yang dapat berlaku untuk umum atau secara general.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono, (2003:14) “Penelitian kuantitatif, adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan”.

Sedangkan menurut Margono (2014:105) “Penelitian Kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui”. Jenis penelitian ini sangat tepat digunakan untuk menjelaskan Persepsi Mahasiswa Program Studi PPKn Tentang Kegiatan Memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI Dalam Membentuk Nasionalisme.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya (Sugiyono 2017: 117). Populasi yang digunakan pada

penelitian ini adalah Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung yang tercatat sebagai mahasiswa aktif, adapun jumlah keseluruhan mahasiswa adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Jumlah Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung Angkatan 2017, 2018, 2019

NO	Angkatan	Jumlah Mahasiswa
1	2017	64 Orang
2	2018	65 Orang
3	2019	64 Orang
	Total	193 Orang

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti. Sampel dianggap sebagai perwakilan dari populasi yang hasilnya mewakili keseluruhan gejala yang diamati. Menurut Sugiyono (2017: 118) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili)”.

Teknik sampling yang digunakan ialah *random sampling*, yaitu sampel acak sehingga peneliti memberi hak yang sama kepada setiap mahasiswa untuk memperoleh kesempatan (*chance*) untuk dipilih menjadi sampel. Seperti yang dinyatakan oleh Arikunto (2006) apabila subyek penelitian kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya penelitian populasi. Namun, bila subyeknya lebih dari 100 dapat diambil 10%-15% atau 20% -25% atau lebih. Oleh karena itu, peneliti mengambil sampel dalam penelitian ini sebesar (10%) dari 193 mahasiswa. Berikut rincian dari sampel yang akan diambil:

$$n = \frac{N}{d^2(\frac{N}{n} + 1)}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

d^2 : presisi atau batas toleransi kesalahan pengambilan sampel.

Dalam penelitian ini jumlah populasi sebanyak 1.013 mahasiswa dimasukkan ke dalam rumus di atas dengan tingkat presisi yang ditetapkan yaitu 10%. Jadi dijabarkan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{d^2(\frac{N}{n} + 1)} = \frac{193}{193(0,1^2) + 1} = \frac{193}{2,93} = 65,87 = 66$$

$n = 65,87$ dibulatkan menjadi 66 Mahasiswa

Berdasarkan pada perhitungan di atas, maka jumlah sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 66 peserta didik. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Sampel Random* atau sampel acak, sehingga peneliti memberi hak yang sama kepada setiap peserta didik untuk memperoleh kesempatan (*chance*) dipilih menjadi sampel. Pengambilan sampel acak dilakukan dengan cara undian berdasarkan absen dari setiap peserta didik ditulis pada kertas kecil-kecil, kemudian kertas digulung dan kemudian diundi. Adapun untuk menentukan sampel dari masing-masing bagian digunakan rumus *Stratified Random Sampling* sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n$$

Keterangan :

N_i = jumlah populasi secara stratum

n = Jumlah sampel seluruh

n_i = Jumlah sampel menurut stratum

N = Jumlah populasi seluruh

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat rinciannya sebagai berikut:

Tabel 3 Daftar Mahasiswa Program Studi Angkatan 2017, 2018, dan 2019 Univesitas Lampung yang menjadi Sampel

No	Program Studi	Jumlah	Perhitungan Sampel	Jumlah Sampel
1	2017	64 Orang	$\frac{64}{193} \times 66 = 21,88$	22
2	2018	65 Orang	$\frac{65}{193} \times 66 = 22,22$	22
3	2019	64 Orang	$\frac{64}{193} \times 66 = 21,88$	22

Sumber: Perhitungan oleh penulis

C. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2009:190) variabel adalah sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara uatu orang dengan yang lain atau satu objek yang lain. Dengan kata lain variabel dapat disebut sebagai sebuah konsep yang masih umum dalam penelitian diubah menjadi variabel. Variabel dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Variabel bebas (diberi simbol X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kemerdekaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Subagyo (2011:9) menjelaskan bahwa variabel bebas merupakan ubahan yang menjadi sebab berubahnya atau timbulnya variabel dependen.

2. Variabel terikat (diberi simbol Y)

Menurut Sangadji (2010:42) menyatakan bahwa, “variabel terikat merupakan respons atau output yang muncul sebagai akibat manipulasi suatu variabel yang dimanipulasikan dalam penelitian (variabel bebas).” Variabel terikat dalam penelitian ini adalah sikap nasionalisme.

D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual variabel digunakan untuk menegaskan tentang masalah yang diteliti, definisi konseptual variabel adalah penegasan serta penjelasan suatu konsep dengan menggunakan konsep-konsep (kata-kata) lagi, yang tidak harus menunjukkan sisi-sisi (dimensi) pengukuran tanpa menunjukkan deskripsi dan indikatornya dan bagaimana cara mengukurnya.

a. Persepsi Mahasiswa Program Studi PPKn

Persepsi itu ada karena adanya penangkapan objek-objek oleh indera-indera seperti penglihatan, indera pendengaran, indera pengecap dan indera pengatur. Persepsi mahasiswa program studi PPKn adalah penilaian mahasiswa terhadap kegiatan memperingati hari ulang tahun kemerdekaan RI dalam membentuk nasionalisme.

b. Nasionalisme

Nasionalisme merupakan suatu sikap atau pemahaman dari masyarakat suatu bangsa yang memiliki keselarasan kebudayaan dan wilayah. Kemudian juga memiliki kesamaan cita-cita dan tujuan sehingga timbul rasa ingin mempertahankan negaranya, baik dari internal maupun eksternal.

2. Definisi Operasional

Untuk dapat memahami objek permasalahan yang ada di dalam penelitian ini secara jelas, maka diperlukan variabel operasional. Menurut Suryabrata (2012:23) menyatakan bahwa, “definisi operasional merupakan definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang di definisikan dan dapat diamati”.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa definisi operasional merupakan suatu variabel yang dapat diamati melalui

pengoperasionalan variabel menggunakan proses pengukuran yang tepat.

- a. Dalam penelitian ini untuk mengukur persepsi mahasiswa program studi PPKn, maka dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:

1. Perhatian

Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.

2. Minat

Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau perceptual vigilance yang digerakkan untuk mempersepsi. Perceptual vigilance merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.

3. Pengalaman Dan Ingatan

Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.

- b) Indikator dari Nasionalisme yaitu sebagai berikut :

1. Cinta Tanah Air
2. Bangga Sebagai Bangsa Indonesia
3. Rela Berkorban Demi Bangsa

E. Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka diterapkan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Angket

Angket menurut Gantina Komalasari, dkk, angket sebagai suatu alat pengumpul data dalam assesment non tes, berupa serangkaian yang diajukan kepada responden (peserta didik) .Angket atau kuisisioner adalah instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan untuk memperoleh keterangan dari sejumlah responden (sumber yang diambil datanya melalui angket).

Peneliti menggunakan teknik ini agar dapat mengumpulkan data secara langsung dari responden (peserta didik). Bentuk angket yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, dimana responden mengisi kuisisioner sesuai dengan kolom yang disediakan oleh peneliti. Peneliti memilih teknik angket agar memudahkan peneliti mengumpulkan data. Sasaran angket ini yaitu Mahasiswa Program Studi PPKn Angkatan 2017, 2018, 2019, Universitas Lampung. Skala angket dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert*. Dengan kata lain, skala *Likert* merupakan skala untuk mengukur sikap atau pendapat seseorang dengan penilaian negatif atau positif pada objek yang akan diukur. Instrumen penelitian dengan skala *Likert* dapat dibuat dalam bentuk *checklist* maupun pilihan ganda. Dalam penggunaan skala ini, peneliti menggunakan bentuk *checklist*. Untuk melakukan kuantifikasi maka skala tersebut kemudian diberi angka-angka sebagai simbol agar dapat dilakukan perhitungan. Umumnya pemberian kode angkanya sebagai berikut:

Skor 3	= Jika sesuai dengan yang diharapkan
Skor 2	= Jika kurang sesuai dengan yang diharapkan
Skor 1	= Jika tidak sesuai dengan yang diharapkan

F. Uji Persyaratan Instrumen

1. Uji Validitas

Pengertian validitas menurut Suharsimi Arikunto (2010) menyebutkan bahwa Validitas adalah suatu ukuran untuk menunjukkan tingkat-

tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Semakin tinggi validitas dari sebuah instrumen maka instrumen tersebut valid, namun sebaliknya semakin rendah validitas dari sebuah instrumen maka nilai dari sebuah instrumen kurang valid atau memiliki validitas rendah. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan jika uji validitas instrumen dapat digunakan untuk menghitung sejauh mana alat ukur yang dipakai bisa mengukur apa yang dapat diungkapkan dan apa yang diinginkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Metode uji validitas angket yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *Korelasi Product Moment* dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}\right\} \left\{\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}\right\}}}$$

(Riduwan, 2013: 98)

Keterangan:

r_{xy}	= koefisien korelasi antarvariabel
x dan y	= jumlah sampel yang diteliti
$\sum x$	= jumlah skor X
$\sum y$	= jumlah skor Y (item)

Untuk memudahkan uji validitas dalam penelitian ini maka dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Kriteria pengujian, apabila $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka alat pengukuran atau angket tersebut adalah valid dan sebaliknya jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka alat pengukuran atau angket tersebut tidak valid dengan $\alpha=0,05$ dan $dk = n$.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2010), reliabilitas memiliki arti bahwa instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas instrumen ialah syarat pengujian validitas instrumen, maka dari itu instrumen yang valid

umumnya pasti reliabel namun pengujian reliabilitas instrumen tetap perlu dilakukan. Uji reliabilitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Menurut Suliyanto (Wibowo, 2012:52) cara mencari besaran angka reliabilitas dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* digunakan rumus berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan

- r_{11} = reliabilitas instrumen
 k = jumlah butir pernyataan/pertanyaan
 $\sum \sigma_i^2$ = jumlah varian pada butir
 σ_1^2 = varian total

Menurut Sekaran dalam Wibowo (2012:53) kriteria penilaian uji reliabilitas jika reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik. Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4 Indeks Koefisien Reliabilitas

No	Nilai Interval	Kriteria
1	<0,20	Sangat Rendah
2	0,20 – 0,399	Rendah
3	0,40 – 0,599	Cukup
4	0,60 – 0,799	Tinggi
5	0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Sumber : Wibowo (2012:53)

Selain itu nilai reliabilitas dapat dicari dengan membandingkan nilai *cronbach's alpha* pada perhitungan SPSS dengan nilai r tabel menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 0,05 (SPSS secara default menggunakan nilai ini) dan $df = N - k$, $df = N - 2$, N adalah

banyaknya sampel dan k adalah jumlah variabel yang diteliti, kriteria reliabilitasnya yaitu (Wibowo, 2012:52):

- a. Jika $r_{hitung}(r_{alpha}) > r_{tabel}$ maka butir pertanyaan/pernyataan tersebut reliabel.
- b. Jika $r_{hitung}(r_{alpha}) < r_{tabel}$ maka butir pertanyaan/pernyataan tersebut tidak reliabel.

Adapun langkah-langkah analisis data untuk menguji reliabilitas dilakukan pada program SPSS adalah sebagai berikut :

- a. Menghitung jumlah skor jawaban responden tiap item pertanyaan/pernyataan, dalam hal ini skor total tidak diikutsertakan.
- b. Melakukan analisis menggunakan perintah *analyze* kemudian *scale reliability analysis*.
- c. Membandingkan nilai *cronbach's alpha* dengan r_{tabel} .

G. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif yaitu menguraikan kata-kata dalam kalimat serta angka secara sistematis yang dilakukan setelah semua data terkumpul, yaitu dengan mengidentifikasi data selanjutnya mengolah data tersebut. Adapun dalam penggolongan data tersebut menggunakan rumus interval, yakni :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kategori

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat persentase digunakan rumus persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan

P = Besarnya Persentase

F = Jumlah skor yang diperoleh item

N = Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

Selanjutnya untuk menafsirkan banyaknya persentase yang diperoleh digunakan criteria sebagai berikut :

76% - 100% = Baik

56% - 75% = Cukup

40% - 55% = Tidak Baik

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner maka dilakukan pengujian reliabilitas untuk mengetahui bahwa jawaban responden terhadap pernyataan konsisten dari waktu ke waktu. Dan setelah itu, dilakukan pengujian validitas untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Hasil uji reliabilitas dan validitas menunjukkan bahwa seluruh pernyataan dalam setiap variabel reliabel dan valid.

Dari pembahasan hasil pengolahan dan analisis data dalam penelitian tentang “Persepsi Mahasiswa Program Studi PPKn Tentang Kegiatan Memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI Dalam Membentuk Nasionalisme”, dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung memahami dan setuju apabila kegiatan memperingati hari ulang tahun Kemerdekaan RI dapat membentuk sikap nasionalisme. Tanggapan serta harapan dari Mahasiswa Program Studi PPKn juga terbilang hampir sama, mereka semua memiliki tanggapan bahwa dengan rutin memperingati hari ulang tahun Kemerdekaan RI dapat membentuk sikap nasionalisme. Dampak terkikisnya nasionalisme membawa banyak perubahan dalam kehidupan bermasyarakat seperti lunturnya nilai-nilai luhur bangsa yang tercermin baik. Sehingga, harapannya ke depan adalah agar Universitas Lampung rutin mengadakan kegiatan-kegiatan tentang memperingati hari Kemerdekaan RI yang mana kegiatan tersebut selaras dan membentuk pionir-pionir bangsa yang mampu menggugah semangat bangsa untuk bangkit serta mengembalikan semangat dan percaya diri bangsa.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan di atas, maka saran yang dapat

penulis berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Universitas

Sarana dan prasarana memiliki pengaruh yang sangat penting dalam menunjang proses pelaksanaan pendidikan nasionalisme melalui pembelajaran maka dari itu pihak universitas Lampung dapat meningkatkan prasana dan sarana pada Universitas Lampung. Pihak Universitas Lampung harus mengadakan workshop/pelatihan-pelatihan terkait penanaman nilai-nilai nasionalisme guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guru.

2. Bagi Program Studi

Bagi program studi PPKn Universitas Lampung diharapkan selalu membersamai mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan Kemerdekaan RI agar implementasi sikap nasionalisme dapat tertanam dengan baik.

3. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa diharapkan selalu mengingat tentang perjuangan para pahlawan yang telah gugur memperjuangkan Kemerdekaan RI dan tetap semangat serta antusias mengikut kegiatan-kegiatan yang dapat mencerminkan sikap nasionalisme agar dalam pengimplementasiannya dapat berjalan secara baik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian tentang nasionalisme yang lebih luas, dan menggunakan variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. (2012). *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Agustarini, D. (2012). *Pengaruh Orientasi dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Interaksi Guru dengan Siswa Terhadap Peningkatan Sikap Nasionalisme*: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Anthonyus. P. Sitepu. (2011). *Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Arifin, Fuandy, dan Kuswanto. 2017. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang*. Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik. Vol.21 No.1
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bahar, Syafrudin dkk., (1995). *Risalah Sidang BPUPKI dan PPKI, Edisi III, Cet 2*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia
- Bintarto.(1980). *Gotong Royong Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Yogyakarta. PT. Bina Ilmu Surabaya
- Etta Mamang Sangadji, S. (2010). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta.

- Frankel, J.P. & Wallen N. E. (2008). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Joeniarto. (1986). *Sejarah Ketatanegaraan Republik Indonesia*. Jakarta: Bina Askara
- Kawentar, F. (2015). *Pelaksanaan Penanaman Nilai Nasionalisme Di SD Negeri II Klaten*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Listiyana, dan Hartono. 2015. *Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentu Waktu Pernikahan*. Jurnal Agasty. Vol. 5 No. 1
- Lisyarti, R. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMA dan MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga
- Lewis Thomas dan Elaine B. Johnson. (2014). *Contextual Teaching Learning*. Jakarta: Kaifa
- Mahfud MD. (1993). *Dasar dan Struktur Ketatanegaraan Indonesia*. Yogyakarta : UII Press.
- Margono, S. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mikail. (2014). *Natinalism Concept And Turkish Nationalism*. *International Journal Of Business And Social Science*. Diakses pada 23 September 2016, dari © Center for Promoting Ideas.
- Nurhayati, Y. (2013). *Pengaruh Upacara Bendera Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa di SMP Negeri 14 Bandung*. Skripsi Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. (1992). *Sejarah Nasional Indonesia*. 6 Jilid. Jakarta : Balai Pustaka
- Priyatno, D. (2014). *Mandiri Belajar Analisis Data dengan Spss*. Yogyakarta: Mediakom

- Puspita, L. (2020). *Hubungan Pemahaman Materi Tentang Nilai Pancasila dengan Perubahan Sikap Nasionalisme Siswa Di SMPNegeri 1 Belalau*. Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung
- Riduwan.(2010). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Muda*. Bandung: Alfabeta.
- Robert L. Cilstrap. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat
- Sajogyo dan Pudjiwati.(2005). *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sholehah, Aisyah Yahdi Nur. (2014). *Penanaman Nilai Nasionalisme Melalui Kegiatan Upacara Hari Senin untuk Memperkuat Karakter Peserta Didik*. UMS
- Subagyo, J. (2011). *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sudarsono, dan Suharsono. 2016. *Hubungan Persepsi Terhadap Kesehatan Dengan Kesadaran Penyetor Sampah Anggota Klinik Asuransi Sampah Indonesia*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan. Vol.4 No.1
- Sudrajat, A. (2014). *Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*. Disertasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia
- Sugiyono.(2003). *Metodelogi Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono.(2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Suhadi.(2015). *Keterampilan Kepramukaan*. Semarang: Tim Penyusun
- Suryabrata, S. 2012. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryabrata, S. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto & Hika D.A.P., (2010). *Memupuk Semangat Kebangsaan*. Jakarta: CV Binamuda
- Takdir Ilahi, Mohammad. (2012). *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa, Paradigma Pembangunan & Kemandirian Bangsa*.Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Ubaedillah, A., & Rozak, A. (2011).*Pendidikan Kewarganegaraan (Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani, Edisi Ketiga)*. Jakarta, oleh ICCE UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bekerja sama dengan Penerbit Prenada Media Group. Cetakan ke-7
- Ubaedillah, A., & Rozak, A. (2013).*Pendidikan Kewarganegaraan ; Pancasila, Demokrasi, HAM, dan masyarakat madani*. Jakarta: Prenada Media Group
- Yamin, M. (1982).*Proklamasi dan Konstitusi Republik Indonesia*.Jakarta: Ghalia Indonesia
- Yazid, da Ridwan. 2017. *Proses Persepsi Diri Mahasiswa Dalam Berbusana Muslim*. Jurnal Pemikiran Islam. Vol.41. No.2.